

EKSPLORASI KONSEP FILOSOFIS HERMENEUTIK: METODE DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR

Ashadi Ashadi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat, 10510

E-mail : ashadi@umj.ac.id

Diterima: 23-06-2024

Direview : 04-07-2024

Direvisi: 08-07-2024

Disetujui: 10-07-2024

ABSTRAK. Salah satu cabang ilmu filsafat yang dapat dieksplorasi sebagai sebuah metode dalam penelitian adalah ilmu hermeneutik. Kajian ini bertujuan mengeksplorasi ilmu hermeneutik sebagai sebuah metode dalam penelitian arsitektur dan bagaimana penerapannya. Adanya makna yang menyertai fenomena arsitektural menjadikan metode hermeneutik menjadi penting. Kajian ini menggunakan metode eksplorasi hermeneutik interpretif melalui penelaahan referensi, baik studi pustaka maupun penjelajahan internet, yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu hermeneutik dapat menjadi alternatif metode dalam penelitian arsitektur melalui eksplorasi filosofis yang menghasilkan beberapa konsep metodis yaitu lingkaran hermeneutik, hermeneutik sebagai berarsitektur, empati, penghayatan, pra-struktur, peleburan horizon, dialog, dan otonomi. Metode hermeneutik merupakan salah satu metode filosofis yang penting untuk penelitian-penelitian setingkat doktoral, bahkan ia bisa menjadi salah satu temuannya.

Kata kunci: Arsitektur, Hermeneutik, Interpretasi, Metode.

ABSTRACT. One branch of philosophy that can be explored as a method in research is hermeneutics. This study aims to explore hermeneutics as a method in architectural research and how it is applied. The existence of meaning that accompanies architectural phenomena makes the hermeneutic method important. This study uses an interpretive hermeneutic exploration method through reviewing relevant references, both literature studies and internet browsing. The results of the study show that hermeneutics can be an alternative method in architectural research through philosophical exploration which produces several methodical concepts, namely the hermeneutic circle, hermeneutics as architecture, empathy, appreciation, pre-structure, fusion of horizons, dialogue and autonomy. The hermeneutic method is an important philosophical method for doctoral level research, it can even be one of the findings.

Keywords: Architecture, Hermeneutics, Interpretation, Method.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, sebuah laporan penelitian menyertakan metode sekedar formalitas, tanpa menjelaskan langkah-langkahnya, padahal ia begitu penting. Metode penelitian akan mengatur prosedur penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitiannya (Da Silva, 2022). Metode yang digunakan adalah yang dianggap paling relevan dan cocok dengan masalah utama dan tujuan penelitiannya. Metode penelitian akan mengarahkan bagaimana data diambil, dianalisis, diinterpretasi, dan dideskripsikan. Ia akan memberikan arah kepada peneliti agar yang dihasilkan jauh lebih berkualitas. Kesalahan dalam memilih metode penelitian, dapat mengurangi kecermatan tidak hanya pada hasil akhir penelitian, bahkan pada seluruh proses penelitian, mulai dari pengambilan data hingga deskripsi hasil penelitian (Endraswara, 2006; Ratna, 2010).

Hingga saat ini, format penelitian arus utama di dunia ilmu pengetahuan hampir selalu menyertakan metode kuantitatif dan kualitatif, yang memiliki akar genre yang jauh sampai filsafat ilmu pengetahuan (Bungin, 2021). Metode kuantitatif berasal dari filsafat ilmu pengetahuan positivisme, yang berfokus pada fenomena yang tampak dengan mengabaikan makna dibalik yang tampak itu. Sebaliknya, metode kualitatif berasal dari filsafat ilmu pengetahuan fenomenologi, yang mencari makna di balik realitas yang tampak. Selain kedua metode itu, muncul pula metode-metode lainnya yang bukan arus utama yang merupakan cabang atau pengembangan dari keduanya seperti metode deskripsi, eksperimen, survey, studi kasus, naturalistik, interpretif, etnografi, sejarah, *grounded theory*, fenomenologi, dan metode hermeneutik. Belakangan muncul pula metode gabungan

kuantitatif dan kualitatif yang dikenal metode *mixed methods*.

Metode hermeneutik, berdasarkan latar belakang kelahirannya, digunakan untuk memahami ilmu filsafat. Sebelumnya, ilmu filsafat, sebagai sesuatu yang lebih bersifat abstrak itu, hanya dapat dipelajari oleh orang-orang tertentu saja; ia tidak memiliki metode yang baku. Kendala tersebut menghambat penelitian filsafat, sehingga ada anggapan bahwa filsafat hanya menghasilkan pemikiran yang sangat spekulatif. Hingga kemudian, lahirlah ilmu hermeneutika yang dapat digunakan sebagai metode dalam penelitian ilmu filsafat (Saidi, 2008; Sumaryono, 1999). Lalu, bagaimana metode hermeneutik digunakan dalam penelitian arsitektur?

Penelitian arsitektur adalah suatu kegiatan penelitian yang meneliti tentang objek bangunan arsitektur sebagai wadah kegiatan manusia di dalamnya, baik secara fisik maupun korelasinya dengan lingkungannya, manusianya, budaya manusianya, dan interaksi sosial antar manusianya baik di dalam maupun di luar bangunan arsitektur tersebut (Ashadi, 2017a). Pada prinsipnya, penelitian arsitektur berkaitan dengan bangunan arsitektur dan manusia yang mempergunakannya.

Oleh karena itu, bidang penelitian arsitektur sangat luas, mulai dari aspek arsitekturnya sendiri, seperti tata ruang, sirkulasi, orientasi, simetri, asimetri, harmonis, kontras, kontekstualitas, dan sebagainya; aspek keteknik sipil, seperti perhitungan kekuatan struktur bangunan dan rancangan bangunan tahan gempa; aspek keteknik mekanikal dan elektrik, seperti ukuran dan kapasitas penggunaan lift dan jaringan titik lampu yang cocok dalam sebuah bangunan; aspek sosial dan budaya, seperti persepsi manusia terhadap ruang, interaksi manusia di dalam maupun di luar ruang atau bangunan, evaluasi pasca huni, dan sebagainya; aspek psikologi, seperti konsepsi ruang bermain anak penyandang autisme; aspek sejarah, seperti sejarah arsitektur masjid Walisanga, dan konservasi bangunan tua; aspek arkeologi, seperti merekam keberadaan keraton Plered Yogyakarta; aspek fisika bangunan, seperti kenyamanan termal dalam suatu ruang atau bangunan; aspek lingkungan, seperti arsitektur hijau, arsitektur berkelanjutan; aspek lanskap dan interior, seperti pengaruh taman interior terhadap kenyamanan ruang; aspek kota atau planologi, seperti monumentalitas sebuah bangunan monumen dalam rancangan sebuah kota; hingga aspek industri, seperti rancangan ruang

atau bangunan yang ergonomis; dan masih banyak lagi.

Oleh karena itu, untuk penelitian setingkat laporan tesis dan disertasi, dianjurkan menggunakan pendekatan gabungan, misalnya arsitektur-sipil, arsitektur-elektro, arsitektur-antropologi, arsitektur-sosiologi, arsitektur-sejarah, arsitektur-archeologi, arsitektur-lingkungan, arsitektur-lanskap, arsitektur-planologi, arsitektur-industri, dan sebagainya. Metode yang digunakannya pun bisa sangat beragam, tergantung dari permasalahan penelitian yang diangkat dan tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah metode hermeneutik. Metode hermeneutik merupakan salah satu metode filosofis yang penting untuk penelitian-penelitian setingkat doctoral.

Kajian ini mengangkat permasalahan, bagaimana metode hermeneutik dan penerapannya dalam penelitian arsitektur, sebuah bidang ilmu pengetahuan yang bertumpu pada ide atau gagasan dalam relasi tiga unsur: bentuk (*visible* maupun *invisible*), fungsi (primer maupun sekunder), dan makna (fungsional maupun simbolik).

Adanya makna yang menyertai fenomena arsitektural menjadikan metode hermeneutik menjadi penting dalam penelitian arsitektur (Diarsa, 2011; Fabbrichesi, et al, 2009; Thomson, n.d.). Untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut digunakan metode eksplorasi hermeneutik interpretif melalui penelaahan referensi, baik telaah pustaka maupun browsing internet, yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode eksplorasi hermeneutik interpretif dalam kajian ini bisa dianggap sebagai penyimpangan dari tradisi penelitian dominan ilmu empiris modern (Paterson & Higgs, 2015). Filosofis Hermeneutik dieksplorasi dan diinterpretasi kaitannya dengan terma arsitektur: bentuk, fungsi, dan makna, sesuatu yang sangat berbeda dengan penggunaan metode lainnya yang hanya mengutip metode agung: kualitatif dan kuantitatif (Ashadi, et. al, 2018). Eksplorasi dilakukan melalui telaah referensi, baik pustaka maupun internet, yang relevan, yang dapat menjawab permasalahan penelitian.

Ada beberapa konsep filosofis hermeneutik yang dapat dijadikan model metode dalam penelitian arsitektur, yang akan dieksplorasi dalam kajian ini, yaitu lingkaran hermeneutik, hermeneutik sebagai berarsitektur, empati (hermeneutik Schleiermacher), penghayatan

(hermeneutika Dilthey), pra-struktur (hermeneutik Heidegger), peleburan horizon (hermeneutik Gadamer), dialog (hermeneutik Habermas), dan otonomi (hermeneutik Ricoeur) (Ashadi, 2017b). Konsep-konsep filosofis hermeneutik tersebut dieksplorasi, lalu diinterpretasi, untuk kemudian diformulasikan menjadi model-model metode penelitian arsitektur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, istilah hermeneutik berasal dari Bahasa Yunani *hermeneuein* yang memiliki arti 'menafsirkan'. Istilah ini diambil dari peran dewa Hermes dalam mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan dari Dewa Agung kepada manusia. Hermeneutik secara umum didefinisikan sebagai ilmu filsafat tentang penafsiran atau interpretasi makna (Gergen, et.al, 1986; Hadi, 2014; Palmer, 1969).

Pada awal abad ke-19, dua pakar filologi, yaitu Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf mengembangkan hermeneutik dengan mengkhhususkan diri pada pemahaman atas makna teks-teks kuno, terutama kitab-kitab suci, karya-karya sastra, dan dokumen-dokumen hukum. Kemudian, Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher memperjelas eksistensi hermeneutik sebagai sebuah ilmu memahami. Hasilnya bukan sekedar hermeneutik filologis, tetapi suatu hermeneutik umum (universal) yang prinsip-prinsipnya dapat menjadi dasar bagi semua bentuk interpretasi teks. Dari sinilah, Schleiermacher disebut sebagai bapak hermeneutik modern. Menurut Schleiermacher, penafsir harus menempatkan dirinya baik secara objektif maupun subjektif dalam posisi pengarang. Dari sini muncul istilah interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatis yaitu proses memahami sebuah teks bertolak dari bahasa, struktur kalimat-kalimatnya, dan juga hubungan antara teks itu dengan teks-teks lainnya yang bertema sejenis (objektif). Interpretasi psikologis yaitu proses memahami sebuah teks bertolak dari dunia mental pengarangnya (subjektif). Kedudukan keduanya harus setara. Kedudukan setara antara interpretasi gramatis dan psikologis dalam memahami makna teks itulah yang kemudian dikenal dengan istilah **lingkaran hermeneutik** (*hermeneutical circle*) (Halroyd, 2007; West, 1979). Schleiermacher menganjurkan para penafsir memiliki **empati** terhadap pengarangnya.

Mendekati akhir abad ke-19, muncul Wilhelm Dilthey, yang menyatakan bahwa memahami

sebuah karya, artefak atau fakta bukan sekedar soal menangkap maksud penciptanya, melainkan sesuatu yang lebih luas dan dalam yang meliputi banyak aspek, seperti cara hidup, sikap, cita rasa, wawasan dunia, dan seterusnya (Hardiman, 2015). Di sana ada **penghayatan**.

Berbeda dengan dua pendahulunya, Martin Heidegger, meletakkan memahami jauh lebih dalam dan menyeluruh lagi pada ranah ontologis. Bagi Heidegger, pemahaman tidaklah dimulai dengan kepala kosong, tetapi diawali dengan tiga *fore-structure* (**pra-struktur**), yaitu *fore-having*, *fore-sight*, dan *fore-conception*. *Fore-having* artinya bahwa sebelum mengangkat sebuah objek khusus secara eksplisit, kita memiliki suatu latar belakang pengalaman keterlibatan pada objek. Namun meski kita memiliki pengalaman itu, belum tentu kita menganggapnya sebagai *feature* dengan ciri khasnya. Karenanya, pada tingkat *fore-sight*, kita melihat terlebih dahulu jalan yang menentukan bagaimana sesuatu menampakkan dirinya. Namun, sesuatu menjadi eksplisit seutuhnya dalam tindakan menafsirkan, mestinya terdapat semacam konsep khusus yang mendahuluinya. Dari sinilah muncul semacam *fore-conception*, yaitu kita telah mengetahui dengan satu dan lain cara secara konseptual tentang sesuatu sebelum secara eksplisit menafsirkannya. Ketiganya membentuk semacam lingkaran hermeneutik struktur pra-paham (*fore-structure*) (Ginev, 2012; Thanassas, 2004). Adanya *fore-structure of understanding* menunjukkan bahwa *understanding* sangat dipengaruhi oleh keberadaan manusia yang tidak lepas dari lingkup ruang dan waktu, sehingga pluralitas *understanding* sangat mungkin terjadi.

Gagasan hermeneutik Heidegger dilanjutkan dan dikembangkan oleh salah satu muridnya yaitu Hans-Georg Gadamer. Menurut Gadamer, memahami suatu teks tidak dapat lepas dari tradisi dan otoritas yang menghasilkan ataupun yang membaca teks itu, maka memahami selalu merupakan hasil **peleburan horizon**-horizon tradisi, otoritas, dan penafsir. Pemahaman atas teks tidak pernah steril dari situasi spasio-temporal pembaca dan teks, - seperti misalnya tradisi dan otoritas - melainkan selalu merupakan interseksi situasi pembaca dan teks atau apa yang disebut 'peleburan horizon-horizon'. Jadi seorang pembaca atau penafsir melebarkan horizon kekiniannya sampai menjangkau horizon masa silam teks untuk memahami teks itu secara kreatif. Dalam arti ini, makna dan kebenaran bergerak bersama dengan gerak

waktu tradisi dan otoritas (Davey, 2006; Gadamer, 2010; Gusmao, 2013).

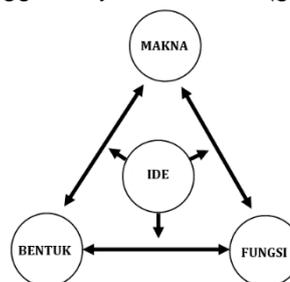
Hermeneutik filosofis Gadamer mendapat berbagai penerimaan sekaligus kritik. Salah seorang di antara para pemikir yang mengapresiasi Gadamer dan menunjukkan keberatan terhadapnya adalah Jurgen Habermas. Menurut Habermas, pemahaman hermeneutik melibatkan tiga kelas ekspresi kehidupan, yaitu: linguistik (bahasa), tindakan, dan pengalaman. Interpretasi yang benar dan tepat harus mengupayakan **dialog** antara linguistik (bahasa) dan pengalaman di satu sisi dengan tindakan di sisi lain (Linde, 2021; Muttaqien & Ramdan, 2023).

Dewasa ini muncul Paul Ricoeur yang cakrawala pemikirannya melingkupi hampir semua topik filsafat kontemporer. Ricoeur menganggap bahwa sebuah teks memiliki kemandirian dan bersifat **otonom**, yang dicirikan oleh empat hal. Pertama, dalam teks makna yang terdapat pada apa yang dikatakan (*what is said*) terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*). Kedua, dengan demikian makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Ketiga, karena tidak lagi terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat oleh konteks semula, ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Keempat, artinya pula bahwa ia tidak terikat oleh audiens awal. Dengan demikian, apa yang ditunjuk oleh teks adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri - dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungan dengan teks-teks yang lain (Driyanti, 2011; Ricoeur, 2012).

Dalam memahami makna teks, Ricoeur menyarankan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama, eksplanasi, dan tahap kedua, interpretasi. Tahap eksplanasi dilakukan untuk memahami makna statisnya (makna fungsional), dan tahap interpretasi dilakukan untuk memahami makna dinamisnya (makna simbolik), yang bersifat *multi-interpretable* (Ghasemi, et.al, 2011). Dalam memahami makna simbol, menurut Ricoeur, ada tiga langkah pemahaman. Langkah pertama ialah langkah simbolik, atau pemahaman dari simbol ke simbol. Langkah kedua adalah pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Langkah ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan langkah-langkah

pemahaman makna dalam Bahasa, yaitu semantik, refleksif, dan eksistensial atau ontologis. Langkah semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu Bahasa yang murni. Langkah refleksif adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, mendekati tingkat ontologi. Langkah eksistensial adalah pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri (Masong, 2012; Sebastian, 2021).

Sementara disiplin ilmu arsitektur yang menjadi fokus kajian juga mengalami multi interpretasi. Ruang lingkup konsepsi tentang arsitektur sangat bervariasi, dan setiap interpretasi yang dimunculkan akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pemikiran seseorang mengenai dunia di sekitarnya dan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Sementara, dalam berbagai kesempatan, Ashadi (Ashadi 2021; Ashadi 2018a) menyatakan bahwa arsitektur itu merupakan relasi bentuk-fungsi-makna dengan motor penggerakannya adalah ide (gambar 1).



Gambar 1 Arsitektur: Relasi Bentuk-Fungsi-Makna, dengan Ide sebagai penggerakannya.

Bentuk arsitektur dapat diartikan sebagai sebuah ruang yang berpelingkup bawah, samping, dan atas, yang dapat memwadahi kegiatan manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ketiga pelingkup tersebut mewujudkan bentuk arsitektur sebagai bentuk fisik tiga dimensional, baik yang bersifat *visible* maupun *invisible*. Fungsi, menurut paham Modern, diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan manusia di dalam wadah bentuk arsitektur; itulah fungsi primer. Menurut paham Posmodern, fungsi arsitektur juga memiliki fungsi sekunder yang berhubungan dengan kebudayaan yang menyelimutinya. Istilah "makna" dapat disamakan dengan "arti" atau "maksud", yaitu sesuatu yang mengungkapkan identitas dari sesuatu yang hendak diartikannya atau dimaksudkannya. Pemaknaan berarti pemberian makna oleh subjek kepada sesuatu. Sesuatu itu dikatakan bermakna apabila ia memiliki (mengandung) arti atau maksud yang penting (dalam). Jadi, makna arsitektur adalah arti arsitektur. Berdasarkan konsepsi arsitektur:

relasi bentuk-fungsi-makna, maka makna arsitektur adalah hasil interpretasi relasi antara bentuk dan fungsi dalam kerangka kebudayaan.

Eksplorasi Konsep Filosofis Hermeneutik: metode dalam penelitian arsitektur

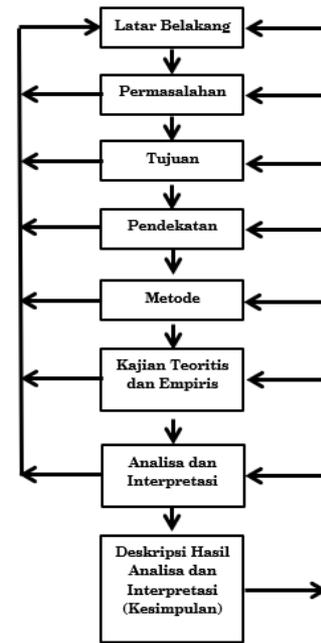
Berdasarkan pemikiran hermeneutik para tokoh seperti diuraikan sebelumnya, ada beberapa konsep yang dapat dijadikan model metode dalam sebuah penelitian arsitektur, yaitu sebagai berikut: lingkaran hermeneutik, hermeneutik sebagai berarsitektur, empati, penghayatan, pra-struktur, peleburan horizon, dialog, dan otonomi.

Lingkaran Hermeneutik. Fungsi pemahaman memperoleh maknanya dari fungsi bagian-bagiannya dan secara resiprokal bagian-bagiannya tersebut hanya dapat dipahami dengan mangacu kepada keseluruhannya (Gambar 2).



Gambar 2 Lingkaran Hermeneutik.

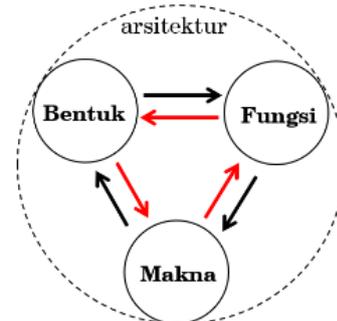
Dalam penelitian arsitektur, lingkaran hermeneutik dapat digunakan sebagai model rancangan penelitian dalam bentuk sebuah alur penelitian. Pada umumnya dalam sebuah penelitian disertakan diagram alur penelitian yang memperlihatkan seluruh proses kegiatan penelitian. Pada bagian akhir, hasil penelitian ataupun kesimpulan, dilakukan umpan balik (*feedback*) ke bagian latar belakang atau permasalahan atau tujuan. Mestinya umpan balik dapat dilakukan pada setiap bagian dalam diagram alur penelitian, misalnya ketika melakukan analisa dan interpretasi bisa saja kita melihat kembali pada bagian-bagian sebelumnya, seperti pada bagian kajian teoritisnya atau pada metode yang digunakan, tidak harus menunggu sampai pada hasil akhir baru melakukan umpan balik. Umpan balik yang dilakukan pada tiap-tiap bagian dalam diagram alur penelitian dapat digunakan sebagai kontrol dan sekaligus evaluasi secara terus-menerus, sehingga peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan yang cermat, matang, dan bijaksana dalam setiap keputusan menulis narasi penelitiannya, dari awal hingga akhir. (Gambar 3).



Gambar 3 Skema Diagramatik Alur Penelitian.

Hermeneutik sebagai Berarsitektur.

Hermeneutik sebagai seni memahami memiliki hubungan erat dengan arsitektur. Berarsitektur dapat diartikan sebagai seni memahami arsitektur. Untuk keperluan pembahasan dalam penelitian ini, maka arsitektur dapat dipahami sebagai relasi bentuk-fungsi-makna, sehingga berarsitektur adalah memahami relasi-relasi yang terjadi pada ketiganya. Jadi, lingkaran hermeneutik dapat diterjemahkan ke dalam arsitektur sebagai relasi-relasi yang terjadi pada bentuk, fungsi, dan makna (Gambar 4).



Gambar 4 Berarsitektur: Seni memahami relasi bentuk-fungsi-makna.

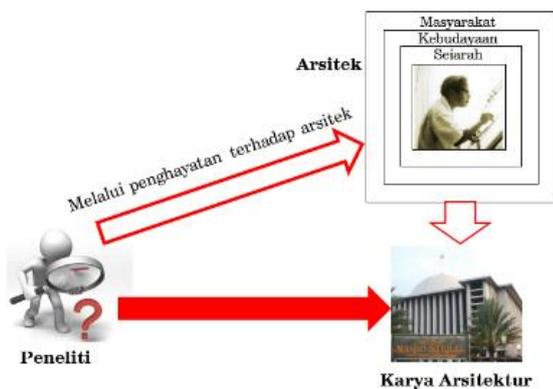
Empati. Tugas hermeneutik adalah memahami teks sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya, dan memahami pengarang teks sebaik atau lebih baik daripada memahami diri sendiri. Dalam berarsitektur, maka memahami karya arsitektur sebaik atau lebih baik daripada arsiteknya, dan memahami arsiteknya sebaik

atau lebih baik daripada dirinya sendiri (Gambar 5).



Gambar 5 Relasi antara peneliti, karya arsitektur, dan arsitek dalam konsep empati.

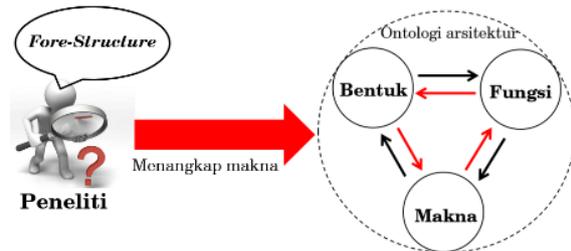
Penghayatan. Hermeneutik dalam memahami suatu teks harus menempatkannya di dalam konteks kehidupan penulisnya, yang terdiri atas masyarakat, kebudayaan, dan sejarah. Artinya memahami suatu teks harus melalui penghayatan terhadap penulisnya. Dalam berarsitektur, maka untuk memahami karya arsitektur dengan baik harus melalui penghayatan terhadap arsiteknya (Gambar 6).



Gambar 6 Relasi antara peneliti, karya arsitektur, dan arsitek dalam konsep penghayatan.

Pra-Struktur. *Understanding* atau memahami merupakan power untuk menangkap keberadaan di dunia (*being in the world*). Untuk memahaminya, maka seseorang atau peneliti tidak memulai dengan kepala kosong, melainkan diawali dengan *fore-structure*, yang terdiri atas: *fore-having*, *fore-sight*, dan *fore-conception*. Dalam penelitian arsitektur, konsep ini, meskipun mungkin agak sulit penggalan dan penerapannya, dapat memunculkan sebuah 'metode' penelitian yang hasil akhir penelitiannya bersifat ontologis. Dalam hal ini, arsitektur harus 'diperas' untuk 'dimurnikan' menjadi ilmu yang bersifat ontologis. Menangkap makna keberadaan di dunia dapat

dimengerti sebagai menangkap makna berarsitektur di dunia. Untuk menangkap makna berarsitektur di dunia, seseorang atau peneliti harus memahami diawali dengan pra-struktur (*fore-structure*). Memahami berarsitektur di dunia, maksudnya adalah memahami relasi-relasi yang terjadi pada bentuk, fungsi, dan makna, dalam ranah ontologi arsitektur (Gambar 7). Pada kenyataannya, penelitian arsitektur agak sulit menyentuh ranah ontologis.



Gambar 7 Menangkap makna keberadaan arsitektur (berarsitektur) di dunia.

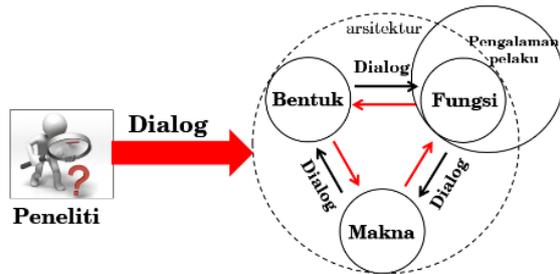
Peleburan horizon. Seorang pembaca atau penafsir melebarkan horizon kekiniannya sampai menjangkau horizon masa silam teks untuk memahami teks itu secara kreatif. Horizon yang dimaksud meliputi masyarakat, kebudayaan (tradisi), sejarah, dan otoritas. Dalam arsitektur, seorang peneliti harus melebarkan horizon kekiniannya sampai menjangkau horizon masa silam karya arsitektur untuk memahami karya arsitektur itu secara kreatif (Gambar 8).



Gambar 8 Memahami karya arsitektur secara kreatif dengan konsep pelebaran horizon.

Dialog. Pemahaman hermeneutik melibatkan tiga kelas ekspresi kehidupan, yaitu: linguistik (bahasa), tindakan, dan pengalaman. Apabila kita hendak membuat interpretasi yang benar dan tepat, kita harus mengupayakan dialog antara linguistik (bahasa) dan pengalaman di satu sisi dengan tindakan di sisi lain. Pemahaman hermeneutik ini tidak jauh

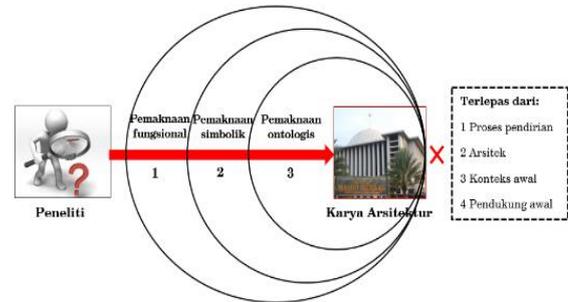
berbeda dengan konsep arsitektur dalam penelitian ini. Linguistik dapat ditempatkan sebagai bentuk, tindakan dapat ditempatkan sebagai fungsi atau kegiatan, dan pengalaman adalah modal pelaku dalam melakukan kegiatan. Dialog dapat ditempatkan sebagai relasi. Jadi, berarsitektur adalah memahami arsitektur melalui dialog-dialog yang terjadi antara bentuk, fungsi, dan makna, dengan modal pengalaman pelakunya (Gambar 9).



Gambar 8 Memahami karya arsitektur secara kreatif dengan konsep dialog.

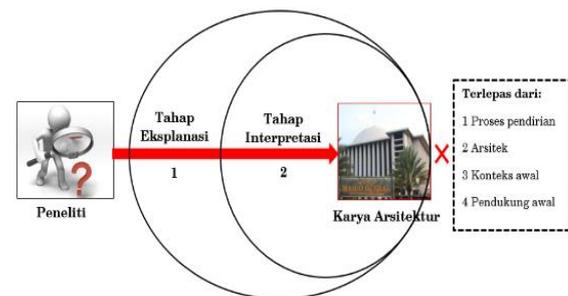
Otonomi. Sebuah teks memiliki kemandirian dan totalitas, yang dicirikan oleh empat hal, yaitu pertama, makna teks terlepas dari proses pengungkapannya; kedua, makna teks terlepas dari pembicaranya; ketiga, makna teks terlepas dari konteks awalnya; dan keempat, makna teks terlepas dari audiens awalnya. Dalam arsitektur otonomi teks ini dapat dielaborasi menjadi otonomi arsitektur, yaitu pertama, makna arsitektur terlepas dari proses pendiriannya; kedua, makna arsitektur terlepas dari arsiteknya; ketiga, makna arsitektur terlepas dari konteks awalnya; dan keempat, makna arsitektur terlepas dari pendukung/pengguna awalnya. Proses hermeneutik dalam memaknai simbol melalui tiga tahap. Proses hermeneutik yang menghasilkan pemaknaan pertama yang berasal dari simbol-simbol yang bersifat literal. Pemaknaan pertama menghasilkan pemaknaan kedua, yang bersifat reflektif fenomenologis, yaitu pemaknaan dengan melihat secara kritis dan medasar tentang fenomena yang berasal dari suatu pandangan keagamaan, pandangan hidup, atau pemikiran masyarakat pemilik simbol-simbol tersebut. Pemaknaan kedua menghasilkan pemaknaan ketiga, yaitu pemaknaan eksistensial. Pemaknaan eksistensial adalah pemaknaan yang diperoleh ketika terjadi desubjektivasi atau dekonstruksi pemikiran subjektif masyarakat pemilik simbol. Hasil pemaknaan itu adalah pemaknaan yang hakiki dan filosofis yang berasal dari simbol-simbol milik masyarakat. Langkah-langkah ini bisa dielaborasi untuk kepentingan penelitian

arsitektur. Langkah pemaknaan literasi dapat ditempatkan sebagai pemaknaan fungsional. Pemaknaan refleksif dapat ditempatkan sebagai pemaknaan simbolik atau konseptual. Pemaknaan eksistensial dapat ditempatkan sebagai pemaknaan ontologis. (Gambar 10).



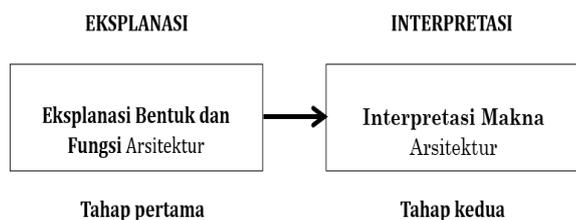
Gambar 10 Memahami karya arsitektur dengan konsep otonomi melalui tiga tahap: fungsional-simbolik-ontologis.

Dalam penelitian arsitektur, tahapan ketiga, yaitu pemaknaan ontologis, seperti disinggung pada bagian sebelumnya, sulit diwujudkan, sehingga pemahaman melalui dua tahapan tetap merupakan pilihan yang baik. Makna fungsional dalam arsitektur, yang bersifat statis, dapat dipahami melalui tahapan pertama, yaitu pemaknaan fungsional dengan cara eksplanasi. Makna simbolik dalam arsitektur, yang bersifat dinamis (*multi-interpretable*), dapat dipahami melalui tahapan kedua, yaitu pemaknaan simbolik dengan cara interpretasi. (Gambar 11).



Gambar 11 Memahami karya arsitektur dengan konsep otonomi melalui dua tahap: eksplanasi-interpretasi.

Berdasarkan elaborasi metode interpretasi hermeneutika Ricoeur, maka proses penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu pertama, tahap eksplanasi bentuk dan fungsi arsitektur, dan kedua, tahap interpretasi makna arsitektur (Gambar 12).



Gambar 12 Diagram tahapan pemahaman makna berdasarkan elaborasi hermeneutik Ricoeur: Eksplanasi-Analisis & Interpretasi.

KESIMPULAN

Setiap penelitian harus menyebutkan secara eksplisit metode penelitiannya, yang akan menjadi acuan dalam setiap prosesnya. Selama ini hanya dikenal metode penelitian kualitatif dan kuantitatif yang dianggapnya sebagai metode agung, padahal banyak metode filosofis yang bisa dieksplorasi lebih lanjut, salah satunya adalah metode hermeneutik. Metode hermeneutik dapat digunakan untuk penelitian-penelitian arsitektural karena di sana terkandung makna. Eksplorasi filosofis hermeneutik yang memunculkan konsep-konsep filosofis bisa digunakan sebagai metode dalam penelitian arsitektur, yaitu lingkaran hermeneutik, hermeneutik sebagai berarsitektur, empati, penghayatan, pra-struktur, peleburan horizon, dialog, dan otonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2017a). *Metode hermeneutik dalam penelitian sinkretisme bentuk arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Ashadi. (2017b). *Ringkasan Disertasi Makna Sinkretisme Bentuk pada Arsitektur Masjid-Mesjid Walisanga*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Ashadi, Anisa, & Nur'aini, R. D. (2018). *Penerapan Metode Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Bungin, B. (2021). *Social Research Methods: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methods*. Penerbit Kencana.
- Da Silva, J. (2022). Scientific Research Methods. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 11(10). <https://doi.org/DOI:10.21275/SR221004074851>.
- Davey, N. (2006). *Unquiet Understanding Gadamer's Philosophical Hermeneutics*. Albany: State University of New York Press.
- Diarsa, I. (2011). Kajian Teori Hermeneutik dalam Konteks Arsitektur. *Singhadwala*,

44, 11–17.

- Driyanti, R. (2011). *Makna Simbolik Tato bagi Manusia Dayak dalam Kajian Hermeneutik Paul Ricoeur*. Laporan Thesis,. Universitas Indonesia.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Fabbrichesi, R., Nietzsche, & James. (2009). A pragmatist hermeneutics. *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*, 1(1), 1–16.
- Gadamer, H. (2010). *Kebenaran dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gergen, K., Fisher, D., & Hepburn, A. (1986). Hermeneutics of Personality Description. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(6), 1261–1270.
- Ghasemi, A., Taghinejad, M., Kabiri, A., & Imani, M. (2011). Ricoeur's Theory of Interpretation: A Method for Understanding Text (Course Text). *World Applied Sciences Journal*, 15(11), 1623 – 1629.
- Ginev, D. (2012). Two Accounts of the Hermeneutic Fore-Structure of Scientific Research. *International Studies in the Philosophy of Science*, 26(4), 423–445. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02698595.2021.748498>.
- Gusmao, M. (2013). *Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, A. (2014). *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: Sadra International Institute.
- Halroyd, A. (2007). Interpretive Hermeneutic Phenomenology: Clarifying Understanding. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 7(2), 1–12.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i1.51>
- Linde, A. (2021). Keeping the personality in the information societies: The application of J. Habermas's Approach. *Linguistics and Culture Review*, 5(4), 1252–1269. <https://doi.org/https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS4.1760>
- Masong, K. (2012). Metaphor, Poiesis and Hermeneutical Ontology: Paul Ricoeur and the Turn to Language. *Pan Pacific Journal of Philosophy, Education and Management*, 1(1).
- Muttaqien, M., & Ramdan, D. (2023). Konsep Komunikasi Jurgen Habermas dalam Ide Demokrasi Deliberatif dan Tindakan

- Komunikatif. *Linimasa: Jurnal Komunikasi*, VI(1).
- Palmer, R. E. (1969). Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer. In *Theology Today*.
<https://doi.org/10.1177/004057367002600417>
- Paterson, M., & Higgs, J. (2015). Using Hermeneutics as a Qualitative Research Approach in Professional Practice. In *The Qualitative Report*.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2005.1853>
- Ratna, N. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (2012). *Teori Interpretasi (terjemahan)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Saidi, A. (2008). Hermeneutik, sebuah cara untuk memahami teks. *Jurnal Sositoteknologi*, 13(7), 376–382.
- Sebastian, A. (2021). Semantic Autonomy of the Text: Towards the Infinity of Meanings. *Vidyankur: Journal of Philosophical and Theological Studies*, XXIII(2), 49–64.
<https://doi.org/http://doi.org/10.5281/zenodo.4892119>.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thanassas, P. (2004). From Circular Facticity to Hermeneutic Tidings: On Heidegger's Contribution to Hermeneutics. *Journal of Philosophical Research*, 29, 47–71.
https://doi.org/10.5840/jpr_2004_10
- Thomson, B. (n.d.). Hermeneutics for Architects? *The Journal of Architecture*, 12(2).
- West, C. (1979). Schleiermacher's Hermeneutics and the Myth of Given. *Union Seminary Quarterly Review*, 34(2), 71–84.